

**PENGARUH PENDIDIKAN MORAL TERHADAP PENCEGAHAN  
PERILAKU *CYBERBULLYING* MAHASISWA PENDIDIKAN  
PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

**(Skripsi)**

**Oleh :**

**YULIA WAHYU SAPUTRI  
(1753032004)**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

**ABSTRAK**

**PENGARUH PENDIDIKAN MORAL TERHADAP PENCEGAHAN  
PERILAKU *CYBER- BULLYING* MAHASISWA PENDIDIKAN PANCASILA  
DAN KEWARGANEGARAAN UNIVERSITAS LAMPUNG**

**OLEH**

**Yulia Wahyu Saputri**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan moral terhadap pencegahan perilaku *cyberbullying* mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian adalah mahasiswa angkatan 2021, 2022 dan 2023. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 75 responden. Teknik pengumpulan data yaitu tes, angket dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan regresi liner sederhana dengan menggunakan SPSS20.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan moral terhadap pencegahan perilaku *cyberbullying* mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung, besarnya presentase pengaruh yaitu 51% pendidikan moral terhadap pencegahan perilaku *cyberbullying*. Dengan demikian, terdapat pengaruh pendidikan moral terhadap pencegahan perilaku *cyberbullying* mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung.

**Kata Kunci:** pendidikan moral, *cyberbullying*

## ABSTRACT

### THE INFLUENCE OF MORAL EDUCATION ON THE PREVENTION OF CYBER-BULLYING BEHAVIOR OF PANCASILA AND CITIZENSHIP EDUCATION STUDENTS, LAMPUNG UNIVERSITY

BY

Yulia Wahyu Saputri

The aim of this research is to determine the effect of moral education on preventing cyberbullying behavior at Pancasila and Citizenship Education students at the University of Lampung. The research method used in this research is a descriptive method with a quantitative approach. The research subjects were students from the classes of 2021, 2022 and 2023. The sample in this study consisted of 75 respondents. Data collection techniques are tests, questionnaires and interviews. The data analysis technique uses simple linear regression using SPSS20.

The results of the research show that there is a positive and significant influence of moral education on preventing cyberbullying behavior for Pancasila and Citizenship Education students at the University of Lampung, the percentage of influence is 51% of moral education on preventing cyberbullying behavior. Thus, there is an influence of moral education on preventing cyberbullying behavior of Pancasila and Citizenship Education students at the University of Lampung.

Keywords: moral education, *cyberbullying*

**PENGARUH PENDIDIKAN MORAL TERHADAP PENCEGAHAN  
PERILAKU *CYBERBULLYING* MAHASISWA PENDIDIKAN  
PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

**Oleh**

**YULIA WAHYU SAPUTRI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi PPKn  
Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung  
Universitas Lampung**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

Judul Skripsi

**: PENGARUH PENDIDIKAN MORAL TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING MAHASISWA PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN UNIVERSITAS LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

**: Yulia Wahyu Saputri**

NPM

**: 1753032004**

Program Studi

**: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan

**: Pendidikan IPS**

Fakultas

**: Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**1. Komisi Pembimbing**

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19870602 200812 2 001

**Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19930916 201903 2 021

**2. Mengetahui**

Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi  
Pendidikan PKn

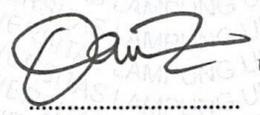
**Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.**  
NIP 19741108 200501 1 003

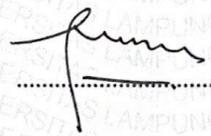
**Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19870602 200812 2 001

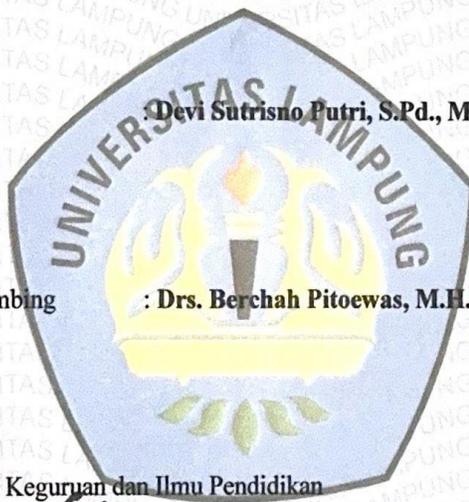
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.** 

**Sekretaris : Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.** 

**Penguji Bukan Pembimbing : Drs. Berchah Pitoewas, M.H.** 



**Prof. Dr. Sunyono, M.Si.**  
NIP 19651230 199111 1 001

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 12 Juni 2024**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Yulia Wahyu Saputri  
NPM : 1753032004  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Alamat : Jl. KH Ghalib, Gg. Dahlia LK V, Kel. Pringsewu Utara,  
Kec. Pringsewu, Kab. Pringsewu, Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandarlampung, 12 Juni 2024



Yulia Wahyu Saputri  
NPM. 1753032004

## RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis adalah Yulia Wahyu Saputri, lahir di Pringsewu pada tanggal 15 Juli 1999 sebagai anak pertama dari Tiga bersaudara dari Bapak Tulut Harianto dan Ibu Ibtidaiyah memiliki dua adik laki-laki.

Penulis menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Negeri 1 Pringsewu Utara diselesaikan pada tahun 2011, Sekolah Menengah Pertama di SMP N 3 Pringsewu diselesaikan pada tahun 2014, Sekolah Menengah Atas di SMA N 2 Pringsewu diselesaikan pada tahun 2017. Pada tahun 2017, penulis diterima sebagai mahasiswa program Pendidikan Strata 1 (S1) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univeritas Lampung, melalui jalur Mandiri. Selama ini mahasiswa penulis aktif mengikuti organisasi Forum Pendidikan Kewarganegaraan (FORDIKA). Pada tahun 2020 penulis melaksanakan KKN di Kabupaten Lampung Barat, Kecamatan Sekincau, Desa Giham Sukamaju.

## MOTTO

*“Only you can change your life. Nobody else can do it for you”*

(Yulia Wahyu Saputri)

“Teruslah belajar untuk menjadi manusia yang bermoral dan berakhlak mulia”

(Yulia Wahyu Saputri)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan segala puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah-Nya dan dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan skripsi ini Kepada :

**Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Tulut Harianto dan Ibu Ibtidaiyah, yang senantiasa membesarkan, mendidik, membimbing, berdo'a, berkorban, dan mendukungu. Terima kasih untuk semua kasih sayang dan cinta luar biasa sehingga aku bisa menjadi seseorang yang tetap mampu berdiri dengan kuat dan tegar. Adik-adikku Novian Raditya Putra dan Dzakwan Fadil Azzamy yang selalu memotivasi dan memberikan dukungan serta do'a untuk keberhasilanku.**

Serta

**Almamater tercinta Universitas Lampung**

Tempatku memperoleh ilmu dan merencanakan mimpi untuk kesuksesanku kedepan.

## SANWACANA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Pendidikan Moral terhadap Pencegahan *Cyberbullying* Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan S1 di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Lampung. terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang, baik dari luar maupun dari dalam diri penulis. Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan untuk pengembangan dan kesempurnaan skripsi ini. Pada penulisan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, arahan, motivasi, serta dukungan dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik. Pada kesempatan kali ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I, terima kasih atas saran dan motivasi yang Ibu berikan kepada saya.
4. Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II, terima kasih atas bimbingan dan arahan yang telah Ibu berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H., selaku Dosen Pembahas I, terima kasih atas arahan, bimbingan, dan masukan dari Bapak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembahas II, terima kasih terima kasih atas arahan, bimbingan, dan masukan dari Ibu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd selaku Koordinator Seminar Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
9. Teristimewa untuk kedua orang tuaku, Bapak Tulut Harianto dan Ibu Ibtidaiyah yang sangat ku sayangi, terima kasih atas segala kerja keras, kasih sayang, do'a, dukungan, dan semangat yang diberikan selama ini.
10. Adik-adikku Novian Raditya Putra dan Dzakwan Fadil Azzamy, terima kasih untuk do'a dan dukungan yang diberikan selama ini.
11. Teman-temanku tersayang Ana Intan Naseha, Resa Nur Fitriyani, Dian Ayu Refriani, Novita Nurjanah, dan Desta Nurrahma Dona. Terima kasih untuk selalu menemani, memberikan do'a, dukungan, serta mendengarkan keluh kesahku.
12. Teman seperjuangan perskripsian Retno Ayu Ningtyas dan Muhammad Agung Pratama, terima kasih untuk selalu memberikan dukungan, masukan, dan selalu menemani sampai detik ini.
13. Teman-temanku tersayang Anisa Sukma Mulyani, Anggun Purnama Sari, Vina Lestari, dan Yulianti Puspita Dewi. Terima kasih telah berjuang bersama-sama semasa kuliah dan selalu memberikan dukungan selama ini.
14. Seluruh keluarga Civic Education 2017, terima kasih untuk kebersamaannya selama ini, semoga kita semua sukses bersama.

15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih atas semua bantuan dan dukungannya.

Bandar Lampung, 20 Mei 2024

Penulis

Yulia Wahyu Saputri

1753032004

## DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	ii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv

### I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Pembatasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Kegunaan Penelitian .....	8
1. Kegunaan Secara Teoritis .....	8
2. Kegunaan Secara Praktis .....	9
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	10
1. Ruang Lingkup Ilmu .....	10
2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian .....	10
3. Ruang Lingkup Objek Penelitian.....	10
4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian .....	10
5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian .....	10

### II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis.....	11
1. Tinjauan Tentang Pendidikan Moral .....	11
a. Pengertian Pendidikan .....	11
b. Pengertian Moral .....	13

c. Pengertian Pendidikan Moral.....	13
d. Tujuan Pendidikan Moral.....	16
e. Teori Perkembangan Moral.....	17
1) Teori Kohlberg.....	17
2) Teori Jean Piaget.....	21
2. Tinjauan Tentang <i>Cyberbullying</i> .....	22
a. Pengertian <i>Cyberbullying</i> .....	22
b. Bentuk- Bentuk <i>Cyberbullying</i> .....	24
c. Antisipasi <i>Cyberbullying</i> .....	26
d. Karakteristik <i>Cyberbullying</i> .....	28
e. Faktor <i>Cyberbullying</i> .....	30
B. Kajian Yang Relevan .....	32
C. Kerangka Berfikir .....	33
D. Hipotesis .....	34

### III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian .....	35
B. Populasi dan Sampel .....	35
1. Populasi .....	35
2. Sampel .....	36
C. Variabel Penelitian .....	38
1. Variabel Bebas ( <i>Independent Variable</i> ) .....	39
2. Variabel Terikat ( <i>Dependent Variable</i> ).....	39
D. Definisi Konseptual Dan Operasional.....	39

1. Definisi Konseptual.....	39
a. Pendidikan Moral.....	40
b. Perilaku <i>Cyberbullying</i> .....	40
2. Definisi Operasional.....	40
a. Pendidikan Moral.....	41
b. Perilaku <i>Cyberbullying</i> .....	41
E. Teknik Pengumpulan Data .....	41
1. Tes.....	42
2. Angket .....	42
3. Wawancara.....	43
F. Instrumen Penelitian .....	45
1. Tes.....	46
2. Angket .....	46
3. Wawancara .....	48
G. Uji Persyaratan Instrumen .....	51
1. Uji Validitas .....	51
2. Uji Reliabilitas.....	52
H. Teknik Analisis Data .....	55
1. Uji Persyaratan Analisis .....	55
a. Uji Normalitas .....	55
b. Uji Linieritas.. .....	56
2. Uji Hipotesis.....	56

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Langkah-Langkah Penelitian .....	59
1. Persiapan Pengajuan Judul .....	59
2. Penelitian Pendahuluan .....	59

3. Pengajuan Rencana Penelitian .....	60
4. Penyusunan Alat Pengumpul Data (Soal dan Angket).....	60
5. Pelaksanaan Penelitian .....	61
B. Hasil.....	62
1. Analisis Instrumen Penelitian.....	62
C. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	64
1. Profil Program Studi PPKn Universitas Lampung.....	64
2. Visi dan Misi Program Studi PPKn Universitas Lampung.....	65
3. Tujuan Program Studi PPKn Universitas Lampung.....	66
4. Sarana dan Prasarana Program Studi PPKn Universitas Lampung.....	67
5. Keadaan Dosen Program Studi PPKn Universitas Lampung.....	69
D. Deskripsi Data Penelitian .....	70
1. Pengumpulan Data.....	70
2. Penyajian Data .....	70
E. Pembahasan Hasil Penelitian .....	83
1. Hasil Tes .....	83
2. Pendidikan Moral .....	84
3. Perilaku <i>Cyberbullying</i> .....	85
V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan .....	91
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA .....	94
LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
<b>1. Populasi Mahasiswa PPKn Universitas Lampung.....</b>	<b>36</b>
<b>2. Jumlah Sampel Mahasiswa PPkn Universitas Lampung.....</b>	<b>38</b>
<b>3. Kisi-Kisi Angket Penelitian.....</b>	<b>47</b>
<b>4. Kisi-Kisi Wawancara Penelitian.....</b>	<b>49</b>
<b>5. Indeks Koefisien Reliabilitas.....</b>	<b>53</b>
<b>6. Klasifikasi Tingkat Kesukaran Soal.....</b>	<b>58</b>
<b>7. Uji Reliabilitas Angket (Variabel X).....</b>	<b>63</b>
<b>8. Uji Reliabilitas (Variabel Y).....</b>	<b>64</b>
<b>9. Sarana dan Prasarana Program Studi PPKn Universitas Lampung .....</b>	<b>68</b>
<b>10. Jumlah Dosen Program Studi PPKn Universitas Lampung.....</b>	<b>69</b>
<b>11. Sistem Penilaian.....</b>	<b>71</b>
<b>12. Distribusi Frekuensi Hasil Tes.....</b>	<b>72</b>
<b>13. Klasifikasi Tingkat Kesukaran Butir Soal.....</b>	<b>73</b>
<b>14. Tingkat Kesukaran Butir Soal.....</b>	<b>74</b>
<b>15. Hasil Uji Normalitas Tes.....</b>	<b>75</b>
<b>16. Hasil T.Tes.....</b>	<b>76</b>
<b>17. Distribusi Frekuensi Indikator Menyebarkan Informasi Orang Lain.....</b>	<b>78</b>

<b>18. Distribusi Frekuensi Indikator Mengucilkan Orang Lain melalui Media Sosial .....</b>	<b>80</b>
<b>19. Hasil Uji Normalitas .....</b>	<b>81</b>
<b>20. Hasil Uji Regresi Linearitas Sederhana .....</b>	<b>82</b>

## DAFTAR Gambar

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir .....	34

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan sangat dibutuhkan oleh manusia untuk kelangsungan hidupnya. Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu akan sesuatu. Dari sinilah keberadaan sekolah sangat diperlukan, karena sekolah merupakan salah satu lembaga dalam pendidikan yang berfungsi untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dasar, fungsi, dan tujuan Pendidikan Nasional diatur dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, bahwa dasar, fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional Indonesia berdasarkan pada Pancasila dan Undang-undang dasar Republik Indonesia tahun 1945. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No.20 Tahun 2003).

Pendidikan memiliki dua tujuan yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan mendorong manusia untuk menjadi lebih baik. Artinya manusia cerdas lebih mudah daripada mendorong

manusia menjadi lebih baik (Munthe, 2021). Menurut pendapat Marika (2015), bahwa untuk menghasilkan insan yang bermoral, kompeten, unggul, dan kompetitif, pendidikan merupakan upaya yang paling strategis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masalah moral merupakan persoalan mendasar yang mengisi kehidupan manusia kapanpun dan dimanapun.

Kerusakan moral sedang marak terjadi di kalangan pelajar dan mahasiswa, Mulai dari perilaku menyimpang, etika, moral, dan hukum dari yang ringan sampai yang berat seringkali mereka perlihatkan. Salah satu contohnya pada saat ini sering kita temui ialah perilaku *Bullying*. Kita sering melihat aksi anak-anak mengejek, mengolok-olok, atau mendorong teman. Perilaku tersebut sampai saat ini dianggap hal yang biasa, hanya sebatas bentuk relasi sosial antar anak saja, padahal hal tersebut sudah termasuk perilaku *Bullying*. Namun kita tidak menyadari konsekuensi yang terjadi jika anak mengalami *Bullying*. Oleh sebab itu, berbagai pihak harus bisa memahami apa dan bagaimana *Bullying* itu, sehingga dapat secara komprehensif melakukan pencegahan dari akibat yang tidak diinginkan. Perilaku negatif ini menunjukkan kerapuhan karakter di lembaga pendidikan di samping karena kondisi lingkungan yang tidak mendukung (Munthe, 2021).

Perkembangan teknologi yang sudah canggih saat ini membuka akses untuk orang-orang dapat berbuat kejahatan seperti *bullying* dengan memanfaatkan media elektronik, salah satu kejahatan yang menggunakan jejaring internet atau media elektronik adalah *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan isu yang tengah menjadi perhatian serius di Indonesia. Beragam peristiwa *cyberbullying* marak terjadi baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah hingga tinggi dan di seluruh

lapisan masyarakat. Aktivitas *cyberbullying* bisa di lakukan dengan dukungan dari alat-alat elektronik, maupun penggunaan jejaring sosial dalam media sosial, masalah kecil yang sering terjadi di kalangan selebritas yang juga banyak mengundang para netizen untuk melakukan *cyberbullying* (Widyawati, 2017).

*Bullying* merupakan suatu tindakan tidak langsung seperti menjauhi karena dianggap berbeda (Riadi, 2018). *Bullying* sendiri pada dasarnya suatu tindakan intimidasi ataupun psikologis yang terjadi berulang-ulang secara terus menerus membentuk suatu pola tindak kekerasan (Imani, 2021). Di zaman yang sudah maju ini, *Bullying* biasa dilakukan dengan cara mengirim pesan melalui SMS atau email, dan meninggalkan komentar buruk di media sosial. Perilaku *Bullying* sangat rentan terjadi pada remaja putra dan putri (Imani, 2021).

Tidak hanya itu pertumbuhan jejaring sosial atau media sosial mengundang masyarakat melakukan hal-hal baru, maupun *trend-trend* sebagai alat untuk melakukan hal negatif seperti halnya penindasan, diskriminasi *online* yang biasa dikenal dengan *cyberbullying*. *Cyberbullying* yang merupakan hal-hal negatif yang menyertai penggunaan teknologi informasi. *Cyberbullying* bisa disebut dengan kekerasan tidak langsung yang melalui media sosial yang bersasaran bukan fisik melainkan tertuju kepada mental korban sehingga hal tersebut lebih menyakitkan dibandingkan dengan kekerasan yang secara langsung atau secara fisik. Sehingga korban *Cyberbullying* banyak yang sering kali mengalami depresi, merasa terisolasi, dan tidak berdaya ketika dia diserang oleh pelaku (Syafira, 2021). Maka dibutuhkan penanaman moral yang baik lagi bagi

masyarakat, agar kasus *cyberbullying* dapat diminimalisir.

M.Ali & M. Asrori menyatakan bahwa moral merupakan standar baik buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Moral menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Lasmida, 20121). Banyak terjadi permasalahan global di dunia yang berawal dari budaya nilai-nilai moral yang belum sepenuhnya diajarkan dan dipahami oleh seluruh bangsa-bangsa di dunia karena pada dasarnya moral merupakan cerminan dari implikasi perilaku dan sikap warga negara dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang baik. Terdapat beberapa faktor yang merusak moral generasi muda diantaranya perkembangan dan kemajuan teknologi, rendahnya iman, pengaruh pergaulan lingkungan sekitar, dan lain-lain sebagainya. Maka dari itu, hendaknya pendidikan moral menjadi landasan dasar utama bagi negara-negara berkembang agar dapat menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang profesional sebagai upaya membangun peradaban manusia yang lebih baik (Sutrisno, 2020).

Tujuan utama dari pendidikan moral adalah untuk membantu mahasiswa agar mereka bisa memahami dunia ini dari sudut pandang orang lain, terutama yang berbeda dari pengalaman mereka. Oleh karenanya pendidikan moral itu sejatinya merupakan proses pembelajaran yang dengannya seseorang mampu memahami diri mereka sendiri, dan dunia yang ada di sekitarnya. Pengetahuan tentang bagaimana berperilaku dalam kehidupan ini, baik dalam konteks tempat maupun waktu tertentu.

Pendidikan moral menjadi konsep pendidikan utama yang perlu untuk dikembangkan di lembaga pendidikan baik di sekolah dasar maupun perguruan tinggi. Konsep moral menjadi nilai kehidupan manusia yang bersumber pada nilai tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan dalam berhubungan berbangsa dan bernegara (Sutrisno, 2020). Pendidikan moral merupakan kesadaran yang dapat membantu peserta didik melalui pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang berkontribusi pada kepuasan pribadi dan kehidupan sosial (Kinanti dkk, 2020). Definisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan moral memiliki dua tujuan. Pertama, membantu generasi muda memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai untuk meningkatkan kepuasan hidup. Kedua, membantu individu mewujudkan kehidupan sosialnya, sekaligus berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih baik berdasarkan kepedulian dan cinta terhadap manusia dan makhluk, tanpa mengganggu hak orang lain untuk menyadari nilai hukumnya (Dewi, 2022).

Pendidikan moral diperlukan dalam hal ini. Remaja diberi pengarahan agar bijak dalam menggunakan sosial media. Selain itu, agar mereka memiliki etika dan membatasi diri ketika akan melakukan suatu hal. Remaja juga harus berpikir panjang atas apa yang ia perbuat, dan memperhatikan dampaknya bagi diri sendiri ataupun orang lain. Kejahatan *cyberbullying* memiliki jejak digital yang dapat menjadi bukti dan di pidanakan. *Cyberbullying* diatur dalam UU ITE dengan ancaman hukuman 12 tahun penjara atau denda maksimal Rp. 12.000.000.000, 00 (Pasal 45 ayat 3) Apabila remaja sudah diberi pengertian terkait hal tersebut, ia akan sedikit memikirkan akibat dari apa yang ia lakukan jika melanggar hal tersebut dan menjadikannya patokan agar melakukan hal yang baik ketika bersosial media.

Pendidikan moral adalah salah satu mata kuliah wajib yang harus diampu mahasiswa Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, pendidikan moral mengajarkan mengenai nilai-nilai kebaikan yang meliputi perilaku baik sesuai dengan aturan normative dan juga tentang sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu mahasiswa ppkn seharusnya memiliki kesadaran terhadap adanya tindakan *cyberbullying*. Namun, pada kenyataannya masih terdapat mahasiswa ppkn yang melakukan tindakan *cyberbullying* secara sadar maupun tidak sadar. Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu mahasiswa bahwa tindakan *cyberbullying* tersebut di antaranya menghina fisik, dipojokkan pada sebuah forum chat/diskusi, dan mendapat perlakuan yang tidak sepatasnya. Sebagian dari pelaku mengungkapkan bahwa hal yang mereka lakukan tersebut hanyalah lelucon dan sesuatu hal yang mereka rasa tidak melanggar aturan apapun. Meskipun demikian hal tersebut menyebabkan korban *cyberbullying* menjadi kurang memiliki kepercayaan diri.

Berdasarkan pra-observasi yang peneliti lakukan terdapat beberapa responden yang pernah mengalami kasus *cyberbullying* dan menjadi pelaku dari tindakan *cyberbullying*. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa kasus *cyberbullying* merupakan kasus yang dapat terjadi pada siapa saja dan di mana saja. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan melalui pra-observasi, terdapat beberapa tindakan *cyberbullying* yang pernah dilakukan oleh responden, di antaranya menghina fisik, dikucilkan pada sebuah forum grup maupun personal, tindakan makian, dan lain-lain. Hal tersebut tentu saja menyebabkan korban merasakan sakit hati ataupun mental yang *down*

sehingga seringkali korban *cyberbullying* merasa minder atau tidak percaya diri.

Berdasarkan bahasan diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tidak boleh melakukan tindakan *cyberbullying* karena tindakan tersebut tidak mencerminkan perilaku yang bermoral sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Mahasiswa yang mengetahui tentang moral seharusnya lebih sadar dan peka akan tindakan yang mereka lakukan kepada orang lain, mereka seharusnya dapat bertindak baik dan penuh tanggung jawab sehingga tidak menimbulkan tindakan *cyberbullying* kepada orang lain. Namun, kenyataannya masih ada mahasiswa yang melakukan tindakan *cyberbullying* kepada orang lain yang berdampak pada mental seseorang yang terkena tindakan *cyberbullying*.

Berdasarkan latar belakang masalah inilah peneliti merasa penting untuk lebih mengetahui bagaimana “ **Pengaruh Pendidikan Moral Terhadap Pencegahan Perilaku *Cyberbullying* Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung** “.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut:

- a. Adanya tindakan *cyberbullying* melalui platform sosial media.
- b. Kurang adanya empati bagi pelaku *cyberbullying*.
- c. Pelaku *cyberbullying* kurang mampu mengambil keputusan dalam bertindak ketika bermedia sosial.

- d. Masih adanya mahasiswa PPKn yang mengucilkan orang lain melalui media sosial.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada Pengaruh Pendidikan Moral Terhadap Pencegahan Perilaku *Cyberbullying* Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah Pengaruh Pendidikan Moral Terhadap Pencegahan Perilaku *Cyberbullying* Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi Pengaruh Pendidikan Moral Terhadap Pencegahan Perilaku *Cyberbullying* Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung

### **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini ialah:

#### **a. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap mahasiswa mengenai pentingnya pendidikan moral agar dapat mencegah *cyberbullying*, sehingga meminimalisir tindakan *cyberbullying* khususnya di perguruan tinggi.

## **b. Kegunaan Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan-masukan yang berguna bagi peningkatan kualitas pendidikan, yaitu:

### **1. Bagi Peneliti**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta menambah wawasan seorang peneliti dan sebagai generasi muda agar mampu memiliki moral yang baik yang sesuai dengan moral yang berlaku di masyarakat. Peneliti juga berharap agar dengan adanya penelitian ini maka dapat meminimalisir tindakan *cyberbullying* di masa yang akan datang serta sebagai calon pendidik, peneliti juga dapat menanamkan pendidikan moral bagi peserta didik kelak.

### **2. Bagi Tenaga Pengajar atau Pendidik**

Penelitian ini berguna untuk memberikan kesiapan mengenai penanaman pendidikan moral baik bagi perguruan tinggi maupun sekolah-sekolah supaya dapat memberikan wawasan pentingnya memiliki moral yang baik, di antaranya dapat mencegah *cyberbullying*.

### **3. Bagi Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan**

**Kewarganegaraan Universitas Lampung**

Penelitian ini sebagai bahan masukan untuk mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung tentang pentingnya pendidikan moral terhadap pencegahan *cyberbullying* sehingga dapat dijadikan sebagai pembelajara di masa yang akan datang.

### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi

lebih sempurna mengenai pentingnya pendidikan moral terhadap pencegahan *cyberbullying*.

## **G. Ruang Lingkup Penelitian**

### **a. Ruang Lingkup Ilmu**

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah pendidikan nilai dan moral Pancasila, dalam wilayah kajian pendidikan kewarganegaraan.

### **b. Ruang Lingkup Objek Penelitian**

Ruang lingkup objek penelitian ini ialah pendidikan moral dan pencegahan *cyberbullying*.

### **c. Ruang Lingkup Subjek Penelitian**

Ruang lingkup subjek penelitian ini ialah Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung Angkatan 2020, 2021 dan 2022.

### **d. Ruang Lingkup Tempat Penelitian**

Ruang lingkup tempat penelitian ini ialah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang beralamat di Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1, Rajabasa, Gedung Meneng, Kota Bandar Lampung, Lampung.

### **e. Ruang Lingkup Waktu Penelitian**

Ruang lingkup waktu penelitian ini dimulai sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan nomor **6230/UN26.13/PN.01.00/2022** oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Teoritis

#### 1. Tinjauan Tentang Pendidikan Moral

##### a. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi, kata pendidikan berasal dari kata “*paedagogie*” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*pais*” artinya anak dan “*again*” artinya membimbing, jadi jika diartikan, *paedagogie* artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *education*, dalam bahasa Latin pendidikan disebut dengan *educatum* yang tersusun dari dua kata yaitu *E* dan *Duco* dimana kata *E* berarti sebuah perkembangan dari dalam ke luar atau dari sedikit banyak, sedangkan *Duco* berarti perkembangan atau sedang berkembang. Jadi, Secara Etimologi pengertian pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya (Nurkholis, 2013).

Menurut Aas Siti Sholichah (2018) Pendidikan sebagai proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru kearah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan paling tinggi. Menurut Sulaiman (2015) Pendidikan merupakan suatu sistem yang terbangun dari beberapa komponen pendidikan yang satu dengan yang lain saling berhubungan. Pendidikan merupakan sebuah sistem. Sebagai sistem, aktivitas pendidikan terbangun dalam beberapa komponen, yaitu pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Semua komponen yang membangun sistem pendidikan, saling berhubungan, saling tergantung, dan saling menentukan satu sama lain.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha manusia yang dilakukan secara sadar dan terencana yang terbangun dari beberapa komponen pendidikan yang saling berhubungan dalam membina akhlak serta mengembangkan potensi agar dapat majukan kesempurnaan hidup.

**b. Pengertian Moral**

Secara etimologi, kata moral berasal dari bahasa Belanda “*moural*” yang berarti kesusilaan, budi pekerti. Dalam kata “moral” berasal dari bahasa Arab jama’ dari “*khulqun*” yang berarti budi pekerti. Menurut W.J.S Poerwadarminta menyebutkan Moral adalah ajaran baik buruk perbuatan dan kelakuan. Jika dikaitkan dengan individu, moral merupakan unsur- unsur yang menjadi sifat-sifat kelakuan yang disebut baik buruk, sesuai dengan ukuran yang diterima seluruh kelompok masyarakat dimana individu berada dalam (Fajar Briyanta 2014).

Selaras dengan pendapat tersebut menurut Audah Mannan (2017) Moral adalah realitas dari kepribadian pada umumnya bukan hasil dari perkembangan pribadi semata, namun moral merupakan tindakan atau tingkah laku seseorang. Cyrus menjelaskan Moral adalah nilai yang berlaku dalam lingkungan sosial dan mengatur tingkah laku seseorang. Pada hakikatnya moral merupakan sesuatu yang tinggi nilainya, yang menjadi tolak ukur dalam kehidupan bermasyarakat dan mengatur tata laku dan sikap bagaimana sebaiknya berperilaku, sikap, ucap yang baik dalam kehidupan masyarakat, sesuai dengan norma-norma atau kaidah-kaidah kemasyarakatan yang berlaku (Hasanah, 2018).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa moral adalah ajaran dasar serta aturan tentang perilaku baik dan buruk manusia yang berlaku dalam suatu lingkungan sosial.

**c. Pengertian Pendidikan Moral**

Menurut Zuriah (2015) berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam GBHN dan tujuan

kelembagaan sekolah serta tujuan pendidikan moral yang diberikan pada tingkat sekolah dan perguruan tinggi, maka pendidikan moral di Indonesia bisa dirumuskan untuk sementara sebagai berikut: Pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Selaras dengan hal tersebut menurut Helden merumuskan pengertian moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan Syaiful (2013). Sedangkan Sjarkawi (2014) mengemukakan moral atau moralitas merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu, moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.

Menurut Novem (2015) bahwa Pendidikan moral yakni usaha sadar tentang mengajarkan nilai kebaikan meliputi perilaku baik, sesuai dengan aturan normatif dan juga tentang sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai makhluk individu contohnya seperti jujur, dapat dipercaya, adil, dan bertanggungjawab dan lain-lain, maupun sebagai makhluk sosial dalam hubungannya dengan masyarakat, seperti kejujuran, penghormatan sesama manusia, tanggungjawab, kerukunan, kesetiakawanan, solidaritas sosial dan sebagaimana yang terkemas dalam citra kebaikan.

Selaras dengan pendapat tersebut Sjarkawi (2014) mengemukakan moral dapat diartikan sebagai sarana untuk mengukur benar tidaknya atau baik tidaknya tindakan manusia. Apabila berbicara mengenai moralitas suatu perbuatan, berarti dari segi moral satu perbuatan atau keseluruhan asas dan nilai tersebut berkaitan dengan ukuran baik dan buruk. Isi ajaran dari moralitas adalah tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik agar menjadi manusia yang baik dan bagaimana manusia harus menghindari perilaku yang tidak baik.

Pendapat lain menurut Prihma (2017) mengungkapkan bahwa Pendidikan moral bukan lagi membahas tentang hal yang baik dan yang buruk, namun lebih pada penerapannya dalam mengambil keputusan dan sesuai dengan kehendak masyarakat. Salah satu cara yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu dengan menyelipkan nilai pendidikan moral atau karakter dalam komponen pembelajaran sehari-hari. Pendidikan moral menurut Syaparuddin (2020) adalah upaya dari orang dewasa dalam membentuk tingkah laku yang baik, yaitu tingkah laku yang sesuai dengan harapan masyarakat yang dilakukan secara sadar.

Moralitas adalah seluruh kualitas perbuatan manusia yang dikaitkan dengan nilai baik dan buruk. Dapat disimpulkan bahwa moralitas adalah sistem nilai tentang bagaimana seseorang seharusnya hidup secara baik sebagai manusia. Moralitas ini terkandung dalam aturan hidup bermasyarakat dalam bentuk petuah, nasehat, wejangan, peraturan, perintah, dan semacamnya yang diwariskan

secara turun-temurun melalui agama atau kebudayaan tertentu. Dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan moral adalah suatu program yang memiliki tujuan untuk mengembangkan perilaku seseorang agar lebih baik lagi, dapat menyesuaikan diri dengan menyesuaikan tujuan hidup masyarakat yang bermoral.

#### **d. Tujuan Pendidikan Moral**

Menurut Elihami (2020) Tujuan secara khusus pendidikan moral: untuk berkembangnya siswa dalam penalaran moral (*moral reasoning*) dan melaksanakan nilai-nilai moral. Tentang tujuan pendidikan moral adalah membimbing para generasi muda untuk memahami dan menghayati Pancasila secara keseluruhan dan setiap sila. Tujuan akhirnya adalah agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan. Ditambahkan bahwa tujuan pendidikan moral adalah:

1. Meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa,
2. Meningkatkan kecerdasan dan keterampilan dan mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan.

Menurut Syaparuddin (2020) Adapun pendidikan moral memiliki tujuan dan sasaran sebagai berikut:

1. Perkembangan anak seutuhnya;
2. Membina warga negara yang bertanggung jawab;
3. Mengembangkan rasa hormat menghormati martabat individu dan kesucian hak asasi manusia;
4. Menanamkan patriotisme dan integrasi nasional;
5. Mengembangkan cara hidup dan berpikir demokratis;

6. Mengembangkan toleransi, mengerti perbedaan;
  7. Mengembangkan persaudaraan;
  8. Mendorong tumbuhnya iman;
- Adapun tujuan pendidikan moral menurut Nurul adalah:
1. Anak mampu memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang, dan tatanan antar bangsa.
  2. Anak mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.
  3. Anak mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti.
  4. Anak mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab (Kadek Ari, 2022).

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa pada dasarnya tujuan pendidikan moral di sekolah membantu siswa mempertinggi tingkat pertimbangan, pemikiran, dan penalaran moralnya sesuai dengan tahapan dan tingkatannya.

## **e. Teori Perkembangan Moral**

### **1. Teori Kohlberg**

Kohlberg (1963; 1974) menunjukkan bahwa perkembangan moral terjadi melalui enam tahapan yang dibagi ke tiga level, yaitu :

- a) Level pertama disebut level prakonvensional. Level

prakonvensional adalah level perkembangan moral anak yang terjadi pada usia empat hingga sembilan tahun (sebelum memasuki usia sekolah dasar hingga kelas tiga sekolah dasar). Pada level ini, yang dianggap baik untuk dilakukan adalah yang secara fisik bisa dirasakannya sebagai sesuatu yang baik bagi dirinya. Pusatnya adalah diri anak. Jika ia melakukan sesuatu dan memberikan konsekuensi yang dirasa baik oleh fisiknya, maka ia akan terus melakukan perilaku tersebut. Sementara itu, jika ia mendapat konsekuensi yang buruk secara fisik akibat suatu tindakan yang dilakukannya, maka ia tidak mengulangi perilaku tersebut. Ada dua tahap dalam level ini.

Pertama, tahap yang disebut dengan Orientasi Konsekuensi dan Kepatuhan. Pada tahap ini, baik dan buruknya suatu perilaku ditentukan berdasar apa yang baik dan buruk secara fisik dirasakannya. Tidak peduli entah yang memberikan konsekuensi buruk atau baik bagi fisiknya itu adalah orang yang punya kuasa atau tidak.

Kedua, tahap yang disebut dengan Orientasi Relativis-Instrumental. Pada tahap ini, baik dan buruknya suatu perilaku ditentukan berdasarkan hubungan timbal balik. Jika anak dipukul maka ia akan memukul balik. Jika anak disayang maka ia akan menyayang. Yang baik itu adalah yang bisa memuaskan anak secara fisik namun juga memberikan keuntungan bagi orang lain. Tetapi tetap dalam tahap ini, egosentris anak masih berperan dalam menentukan perilakunya.

- b) Level kedua disebut level konvensional. Level konvensional

adalah level perkembangan moral anak saat berusia 10 hingga 13 tahun, yang biasanya anak masih berada di jenjang kelas empat sekolah dasar hingga kelas tujuh sekolah menengah pertama. Pada tahap ini, yang dianggap baik untuk dilakukan adalah yang mendapat persetujuan dari temannya atau orang-orang yang memiliki otoritas terhadap dirinya. Proses identifikasi anak terhadap harapan orang lain yang dikenalnya, menjadi prioritas bagi dirinya. Identitas dirinya terletak pada penyesuaian terhadap segala sesuatu yang dihormati dalam kelompok temantemannya. Jika ada peraturan yang disepakati oleh teman-teman kelompoknya untuk dipatuhi, maka ia akan ikut patuh demi mendapatkan penerimaan dari temanteman kelompoknya.

Perkembangan moralnya banyak dipengaruhi oleh teman-teman kelompoknya daripada orang-orang yang ada di rumahnya (Hurlock, 2003). Ada dua tahap dalam level konvensional yaitu tahap ketiga dan keempat. Tahap ketiga disebut Orientasi Kesepakatan Pribadi atau Orientasi "Anak Baik". Pada tahap ini, yang baik untuk dilakukan adalah yang disetujui oleh teman-temannya. Jika temannya setuju terhadap perilakunya, maka ia akan mengulangi perilaku tersebut. Jika temannya tidak setuju terhadap perilakunya, maka ia akan menghentikan perilakunya.

Tahap keempat disebut dengan Orientasi Konsekuensi dan Ketertiban. Pada tahap ini, yang baik untuk dilakukan adalah yang mendapat persetujuan dari yang punya otoritas atau kewenangan dan demi aturan itu sendiri. Jika perilakunya mendapat respon atau persetujuan yang baik atau disenangi oleh orang yang dianggapnya memiliki otoritas, maka ia akan mempertahankan perilaku tersebut. Jika perilakunya sesuai

dengan aturan yang ada, maka ia akan mempertahankan perilaku tersebut. Namun jika perilakunya mendapat persetujuan yang buruk dari orang yang memiliki otoritas atau tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, maka ia akan menghentikan perilaku tersebut.

- c) Level ketiga disebut level pasca konvensional. Level postkonvensional adalah level perkembangan moral anak pada usia 13 tahun atau lebih, yang pada usia ini, anak biasanya sudah di jenjang pendidikan kelas tujuh sekolah menengah pertama atau lebih. Pada level ini, yang dianggap baik untuk dilakukan adalah yang dinilai sendiri baik untuk dilakukan. Penilaiannya ini terlepas dari otoritas kelompok-kelompok atau individu-individu yang dikenalnya. Anak juga tidak berusaha untuk mengidentifikasi lagi dirinya dengan kelompok atau individu yang dikenalnya. Anak sudah mulai merumuskan sendiri yang baik itu seperti apa dalam takaran rasionalitasnya sendiri. Ada dua tahap level postkonvensional yaitu tahap kelima dan keenam.

Tahap kelima disebut Tahap Orientasi Kontrak Sosial Legalistik. Pada tahap ini, sudah ada kesadaran pada anak bahwa terdapat relativisme nilai-nilai dan perbedaan pendapat-pendapat antar individu. Untuk mencapai suatu kesepakatan antar yang berbeda itu, diperlukan usaha yang lebih besar. Jika terjadi suatu kesepakatan atau konsensus yang diakui dan dihargai oleh masyarakat, maka perilakunya akan disesuaikan dengan itu. Yang baik untuk dilakukan adalah yang dihargai atau tidak dihargai oleh masyarakat. Tahap keenam disebut Tahap Orientasi Prinsip Etika Universal. Ini adalah tahap perkembangan moral paling dewasa yang dialami manusia. Yang baik untuk dilakukan adalah berdasarkan pada pilihannya sendiri yang mengacu pada standar, kebenaran yang bersifat konsisten, menyeluruh, dan universal (Romirio, 2022).

## 2. Teori Jean Piaget

Menurut Piaget secara esensial, temuan-temuan Piaget tentang penilaian moral cocok dengan teori dua tahap. Anak-anak yang lebih muda dari usia 10 atau 11 tahun memikirkan dilema-dilema moral dengan satu cara, sedangkan anak-anak yang lebih tua mempertimbangkannya dengan cara yang berbeda. Seperti sudah kita lihat, anak-anak yang lebih muda memandang aturan sebagai baku dan absolut. Mereka percaya kalau aturan-aturan diturunkan orang dewasa atau Tuhan, dan tak seorang pun bisa mengubahnya. Sementara itu, pandangan anak-anak yang lebih tua lebih relatif. Mereka memahami bahwa aturan boleh diubah asal semua pihak setuju.

Aturan bukan sakral dan absolut, melainkan hanya alat yang digunakan manusia secara kooperatif. Kira-kira pada usia 10-11 tahun pemikiran moral anak-anak mulai mengalami pergeseran. Anak-anak yang lebih muda melandaskan penilaian moral pada konsekuensi-konsekuensi, sementara anak-anak yang lebih tua kepada intensi atau niat. Sebagai contoh, ketika anak kecil mendengar tentang seorang anak laki-laki memecahkan 15 cangkir saat berusaha membantu ibunya dan anak yang lain memecahkan hanya 1 cangkir karena berusaha mencuri kue-kue coklat, maka anak kecil akan berpikir bahwa anak pertama berbuat lebih buruk. Anak yang lebih muda lebih peduli dengan jumlah kerusakan dan konsekuensi-konsekuensi, sementara anak yang lebih tua lebih menilai kesalahan menurut motif yang melandasi tindakan. Masih banyak lagi detail karya piaget tentang penilain moral ini, namun pada esensinya dia menemukan serangkaian perubahan terjadi antara usia 10 sampai 12 tahun, sama seperti ketika anak mulai memasuki tahapan umum operasi- operasi berpikir normal.

Piaget menyimpulkan bahwa pemikiran mengenai moral anak-anak dicapai melalui dua tahap yaitu :

- a) Dari usia 4 hingga 7 tahun, anak-anak memperlihatkan moralitas heteronom (*heteronomous morality*), tahap pertama dari perkembangan moral dalam teori Piaget. Dalam pikiran anak-anak, keadilan dan aturanaturan dibayangkan sebagai sifat-sifat dunia yang tidak boleh berubah dan terlepas dari kendali manusia. Dari usia 7 hingga 10 tahun, anak-anak yang berada dalam usia transisi memperlihatkan beberapa ciri dari dua tahap pertama penalaran moral dan beberapa ciri dari tahap kedua, moralitas otonom.
- b) Usia 10 tahun ke atas, anak-anak memperlihatkan moralitas otonom (*autonomous morality*), mereka menyadari aturan-aturan dan hukumhukum yang diciptakan oleh manusia, menilai suatu tindakan, dan mempertimbangkan intensi pelaku maupun konsekuensinya (Arnianti, 2021).

Berdasarkan teori perkembangan moral diatas dapat disimpulkan bahwa setiap pembentukan moral membutuhkan tahapannya masing-masing. Seseorang dapat memunculkan tindakan moral berdasarkan tahapan yang telah mereka lalui.

## **2. Tinjauan *Cyberbullying***

### **a. Pengertian *Cyberbullying***

Patchin dan Hinduja (2015) menyatakan bahwa *cyberbullying* adalah perlakuan yang disengaja dan dilakukan secara berulang yang ditimbulkan melalui media teks elektronik atau internet. *Cyberbullying* adalah bentuk intimidasi yang pelaku lakukan untuk melecehkan korbannya melalui perangkat teknologi. Pelaku ingin melihat seseorang terluka, ada banyak cara yang mereka lakukan

untuk menyerang korban dengan pesan kejam dan gambar yang mengganggu dan disebar untuk mempermalukan korban bagi orang lain yang melihatnya. Selaras dengan hal tersebut, menurut Mira (2016) *Cyberbullying* adalah bentuk intimidasi yang pelaku lakukan untuk melecehkan korbannya melalui perangkat teknologi. Pelaku ingin melihat seseorang terluka, ada banyak cara yang mereka lakukan untuk menyerang korban dengan pesan kejam dan gambar yang mengganggu dan disebar untuk mempermalukan korban bagi orang lain yang melihatnya.

Malihah (2018) *Cyberbullying* sendiri merupakan pencemaran nama baik dalam bentuk tulisan ataupun gambar, baik berupa foto maupun video melalui internet, *smartphone*, atau melalui media elektronik lainnya. Hal tersebut selaras dengan Mardiana (2018) *Cyberbullying* sendiri merupakan pencemaran nama baik dalam bentuk tulisan ataupun gambar, baik berupa foto maupun video melalui internet, *smartphone*, atau melalui media elektronik lainnya. Selaras dengan pendapat tersebut menurut Siti (2019) *Cyberbullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang oleh individu atau kelompok menggunakan media telekomunikasi dengan tujuan membahayakan orang lain secara emosi dan psikologis. Menurut Kowalski, dkk *Cyberbullying* merupakan bentuk perundungan atau intimidasi menggunakan teknologi komunikasi (Siti, 2019).

*Cyberbullying* terjadi ketika seseorang berulang kali melecehkan, menghina, atau mengejek orang lain menggunakan media internet melalui ponsel atau perangkat elektronik lainnya. *Cyberbullying* sendiri merupakan pencemaran nama baik dalam bentuk tulisan ataupun gambar, baik berupa foto maupun video melalui internet, *smartphone*, atau melalui media elektronik lainnya.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* adalah suatu tindakan intimidasi dengan menggunakan media alat elektronik seperti *smartphone* seperti mengirimkan pesan singkat yang berisi hinaan, ejekan, sindiran, atau menyebarkan berita yang tidak benar baik berupa foto maupun video.

#### **b. Bentuk – Bentuk *Cyberbullying***

Terdapat beberapa bentuk perilaku *cyberbullying* menurut Willard dalam Mulyadi, dkk (2016) yang tergolong perilaku *cyberbullying*, yaitu:

##### 1. *Flamming*

*Flamming* adalah perilaku penyebutan argumen melalui pesan yang berupa kemarahan, pesan yang kasar dan vulgar di chat room, papan diskusi, ruang pengiriman pesan khusus, dan lain-lain.

##### 2. *Harassment*

*Harassment* merupakan perilaku dalam bentuk secara berulang kali mengirim pesan yang sifatnya menekan atau melecehkan.

##### 3. *Cyberstalking*

Pada dasarnya, *cyberstalking* adalah usaha untuk membuat seseorang menjadi merasa tidak aman. *Cyberstalking* merupakan perilaku yang secara berulang kali mengirimkan pesan yang sifatnya mengintimidasi dan berbahaya kepada orang lain.

##### 4. *Denigration*

*Denigration* merupakan perilaku membicarakan target secara tidak benar, memasang status yang juga tidak benar (fitnah) atau kejam mengenai orang lain agar target rusak reputasinya.

##### 5. *Impersonation atau masquerading*

Bentuk perilaku ini berpura-pura menjadi orang lain (biasanya dengan membuka akun baru di media sosial) dengan tujuan agar orang yang diakun menjadi terlihat buruk atau mengalami bahaya. Meretas akun orang lain dan berpura-pura menjadi orang tersebut juga tergolong perilaku ini.

#### 6. *Outing and Trickery*

Perilaku nyata dari outing and trickery adalah memasang materi yang berisikan konten yang sensitif, atau informasi pribadi dari orang lain, atau meneruskan pesan yang harusnya bersifat konfidensial atau rahasia, serta membuat trik atau strategi meminta informasi yang memalukan mengenai orang lain dari individu yang bersangkutan dan kemudian menyebarkannya menjadi milik publik.

#### 7. *Exclusion*

*Exclusion* adalah perilaku mengeluarkan seseorang dari grup daring atau komunitas daring secara sadar dan tidak memberikan izin agar yang bersangkutan tidak dapat turut serta dalam percakapan elektronik di dalam grup secara daring.

Sedangkan menurut Novan (2018), *bullying* dikelompokkan dalam lima bentuk yaitu:

1. Bentuk *bullying* yang merupakan kontak langsung antara lain memukul, mendorong, termasuk memeras atau merusak bendamilik orang lain.
2. Bentuk kontak verbal langsung, antara lain mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan, memaki, dan menyebar gosip.
3. Bentuk perilaku non verbal langsung antara lain meliat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang mengejek.
4. Perilaku non verbal tidak langsung antara lain mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan, mengucilkan, dan mengabaikan seseorang
5. Pelecehan seksual, kadang dikategorikan sebagai perilaku agresif.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* memiliki banyak sekali bentuk-bentuk didalam

pengimplementasiannya. Ada beberapa bentuk-bentuk yang dapat diolongkan didalam *cyberbullying* yaitu : *Flamming, Harassment, Cyberstalking, Denigration, Impersonation* atau *masquerading, Outing and Trickery* dan *Exclusion*.

### c. Antisipasi *Bullying*

Fitria (2021) Pencegahan *Cyberbullying* yang dapat kita lakukan untuk menghindari perilaku *cyberbullying* dengan cara mengontrol diri sendiri dalam berperilaku terutama menggunakan media sosial dengan bijak, pertimbangkan sebelum memposting sesuatu di media sosial, memilih lingkungan sosial yang memiliki nilai dan ajaran yang positif, hindari memberikan informasi yang tidak valid, mencegah seseorang agar tidak menjadi pelaku *cyberbullying*. Sedangkan menurut Flourensia (2012) untuk mencegah terjadinya *cyberbullying* ada beberapa peranan, yaitu;

1. Orang tua harus memberikan edukasi kepada anak-anak mereka tentang perilaku online yang benar dan aman. Orang tua juga harus melakukan pemantauan terhadap aktivitas online anak-anak mereka yang bisa dilakukan baik secara informal maupun formal. Cukup menyedihkan melihat hasil kuesioner yang menyatakan bahwa para remaja lebih cenderung untuk menceritakan pengalaman mereka kepada teman-teman mereka dari pada kepada orang tua mereka. Ini menandakan bahwa kurang ada hubungan dan komunikasi yang baik dan terbuka antara orang tua dengan anak mereka. Untuk itu orang tua harus dapat menumbuhkan dan memelihara komunikasi yang terbuka dengan anak sehingga saat mereka mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan saat menggunakan komputer atau ponsel mereka dapat menyampaikannya kepada orang tua.
2. Sekolah juga memiliki tanggung jawab dalam ikut serta mencegah terjadinya *cyberbullying*. Langkah penting yang bisa diambil sekolah adalah dengan memberikan edukasi kepada

komunitas sekolah tentang tanggung jawab dalam penggunaan Internet dan teknologi digital yang lain. Murid-murid harus menyadari bahwa semua bentuk bullying adalah salah dan siapa saja yang terlibat akan mendapatkan tindakan disiplin. Secara umum penting untuk bisa menciptakan dan memelihara iklim sekolah yang saling menghormati/menghargai dan penuh integritas dimana jika ada pelanggaran akan ada sanksi baik formal maupun informal. Lingkungan sekolah yang positif akan dapat membantu mengurangi frekuensi terjadinya kejadiankejadian negatif di sekolah termasuk bullying. Untuk itu para pendidik harus bisa mendemonstrasikan dukungan emosional, atmosfer yang hangat dan penuh perhatian, fokus yang kuat pada proses pembelajaran dan akademik, dan mendorong tumbuhnya kepercayaan diri murid yang sehat. Selain itu penting juga bagi sekolah untuk menciptakan dan mempromosikan atmosfer dimana kejadiankejadian tertentu tidak bisa ditoleransi oleh muridmurid maupun oleh para staf. Di sekolah yang memiliki iklim positif, murid-murid bisa mengetahui apa yang boleh dilakukan dan tidak.

3. Para penegak hukum juga memiliki peran dalam mencegah dan merespon terjadinya *cyberbullying*. Aturan-aturan dan hukum-hukum yang berkaitan dengan penggunaan sarana online harus diketahui dan dikuasai dengan benar. Jika terjadi tindakan *cyberbullying* mereka harus turun tangan sesuai dengan aturan yang berlaku. Bahkan meskipun belum sampai pada level kriminal para penegak hukum harus bisa membantu dengan cara memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang seriusnya tindakan *cyberbullying* ini. Para penegak hukum dapat melakukan sosialisasi kepada orang tua-orang tua tentang aturan-aturan hukum yang berkaitan dengan *cyberbullying* ini sehingga orang tua memiliki pengetahuan dan dapat mengambil tindakan yang benar dan cepat jika anak mereka mengalami tindakan yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak sekali antisipasi dalam mencegah tindakan *cyberbullying* mulai dari control diri, orang tua, lingkungan sekolah, maupun aparat penegak hukum.

#### **d. Karakteristik *Cyberbullying***

Terdapat beberapa karakteristik *cyberbullying* menurut Shariff dalam Mulyadi, dkk (2016) yaitu:

##### 1. Anonim

Keadaan yang anonim atau tanpa identitas membuat pelaku *cyberbullying* bisa secara bebas melakukan *bullying* kepada banyak orang secara terang-terangan.

##### 2. *Audiens* yang tidak terbatas

Banyaknya audiens menyebabkan mereka ikut serta beramai-ramai melakukan *bullying*. Hal ini dapat terjadi di forum-forum diskusi atau kolom komentar di laman berita tertentu.

##### 3. Prevalensi seksualitas dan pelecehan homofobik

Terkadang permasalahan orientasi seksual terbawa dalam ejekan di dalam obrolan daring, muncul makian, atau ejekan dengan menyebutkan istilah tertentu yang berkaitan dengan orientasi seks tertentu.

##### 4. Ekspresi yang permanen

Jejak ekspresi yang terdapat di laman atau berbagai diskusi daring lebih sulit di hapus sehingga masih dapat terus di baca dalam jangka waktu yang lama.

##### 5. Melibatkan media sosial

Media sosial memberikan ruang yang sangat luas bagi terjadinya *cyberbullying*. Ekspresi kemarahan di status yang di unggah, ejekan dalam komunikasi dua arah di kolom komentar pada media sosial sedikit menggambarkan *cyberbullying* yang terjadi.

Berdasarkan beberapa tipe-tipe karakteristik yang di paparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa memiliki beberapa karakteristik dari *cyberbullying* yaitu, meliputi anonim, audiens yang tidak terbatas, prevalensi seksualitas dan pelecehan homofobik, ekspresi yang permanen, dan melibatkan media sosial.

Hal serupa juga disampaikan oleh Kowalski (2012)

karakteristik umum pelaku *cyberbullying* yaitu:

1. Mereka memiliki kepribadian dominan dan suka memaksakan diri menggunakan kekerasan.  
Orang-orang yang suka melakukan *cyberbullying* memiliki kepribadian yang dominan di bandingkan orang-orang di sekitarnya dan suka memaksakan diri kepada orang lain meskipun orang lain tersebut sudah menolaknya
2. Temperamental, impulsif dan mudah frustrasi.  
Temperamental yang berarti bahwa seseorang tersebut mudah marah dalam menghadapi berbagai hal, impulsif yang berarti bahwa pelaku *cyberbullying* tersebut kurang mampu memikirkan akibat dari apa yang dilakukannya dan bersifat berulang-ulang dan frustrasi yang berarti bahwa pelaku *cyberbullying* memiliki rasa kesal ketika mereka tidak dapat mencapai tujuannya.
3. Memiliki sikap positif terhadap kekerasan dibandingkan anak-anak lain.  
Pelaku *cyberbullying* cenderung mewajarkan tindakan kekerasan dibandingkan dengan anak-anak lain.
4. Mereka mengalami kesulitan mengikuti peraturan.  
Para pelaku *cyberbullying* kurang mampu untuk mengikuti aturan dan lebih suka melanggarnya
5. Mereka tampak tangguh dan menunjukkan sedikit

empati atau rasa sayang kepada orang-orang yang diintimidasi.

Pelaku *cyberbullying* sulit untuk memiliki rasa empati dan kasih sayang kepada orang-orang yang terintimidasi karena mewajarkan hal tersebut.

6. Mereka sering berhubungan dengan orang dewasa dengan cara yang agresif. Mereka pandai membicarakan diri mereka sendiri dari situasi sulit.
7. Orang-orang yang suka melakukan *cyberbullying* memiliki kepribadian yang dominan di bandingkan orang-orang di sekitarnya dan suka memaksakan diri kepada orang lain meskipun orang lain tersebut sudah menolaknya. Mereka terlibat dalam agresi proaktif (yaitu, agresi yang disengaja untuk mencapai tujuan) dan agresi reaktif (yaitu, reaksi defensif untuk diprovokasi).

Berdasarkan karakteristik diatas dapat disimpulkan bahwa pelaku *cyberbullying* kurang memiliki kepedulian, empati dan kasih sayang kepada seseorang yang sedang mengalami kesulitan. Mereka juga merasa bahwa tindakan yang mereka lakukan tidaklah salah dan sulit untuk mengikuti peraturan yang ada.

#### **e. Faktor Cyberbullying**

*Cyberbullying* merupakan masalah yang umum terjadi di kalangan para remaja dalam era globalisasi saat ini.

Bayraktar, dkk (2014) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying*, yaitu :

##### 1. *Bullying* Tradisional

Korban *cyberbullying* sering juga menjadi korban dari *bullying* tradisional, dan pelaku intimidasi telah ditemukan sebagai *cyberbullies* juga. Fenomena

tersebut juga memiliki ciri-ciri yang sama, seperti karakter perilaku yang disengaja dan agresif/bermusuhan dan kerusakan serius pada korban. Namun, penting untuk mengenali fitur- fitur yang membuat *cyberbullying* berbeda: tingkat keahlian teknologi diperlukan, *cyberbullying* mungkin memiliki tingkat anonimitas yang lebih besar dibandingkan dengan pengganggu tradisional, dan tindakan *bullying* di dunia maya biasanya terjadi ketika pelaku dan korban secara fisik jauh. Selain itu, *cyberbullying* cenderung lebih tidak langsung daripada *bullying* tradisional, peran kekuatan fisik minimal, *audiens* dapat jauh lebih luas, dan dibandingkan dengan *bullying* tradisional, sulit untuk melarikan diri atau bersembunyi dari serangan *cyberbullying*.

## 2. Teman Sebaya

Konteks hubungan teman sebaya secara keseluruhan memainkan peran penting dalam perilaku *cyberbullying*. Korban memiliki lebih banyak konflik dan argumen dengan teman-teman mereka dan merasa lebih banyak penolakan oleh rekan-rekan mereka, penolakan oleh teman sebaya dapat menghasilkan jumlah teman yang lebih sedikit dan perlindungan yang lebih sedikit terhadap perilaku *cyberbullying*. Beberapa pelaku *cyberbullying* merasakan tingkat kepercayaan dan dukungan yang lebih rendah dan lebih banyak penolakan oleh rekan- rekan mereka, sementara pelaku *cyberbullying* lain dengan kemampuan sosial-kognitif tinggi mungkin memiliki kualitas tinggi dan persahabatan yang melekat dengan aman.

### 3. Kelekatan dengan Orang Tua

Pelaku *bullying* tradisional maupun korban merasa kurang mendapat dukungan dari orang tua mereka dibandingkan dengan anak/remaja yang tidak terlibat, yang merupakan indikator ketidakamanan orang tua. Pelaku *cyberbullying* memiliki ikatan emosional yang lebih buruk dengan orang tua daripada mereka yang tidak terlibat. Selain itu, bagi remaja dukungan orang tua merupakan faktor pelindung agar tidak menjadi pelaku *cyberbullying* atau korban cyber.

### 4. Harga Diri

Pada umumnya korban memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan dengan non-korban dan pengganggu. Korban *cyberbullying* dan *cyberbully* cenderung memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan dengan orang lain, namun masih sedikit yang diketahui tentang harga diri pelaku *cyberbullying*.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *cyberbullying*. Salah satunya adalah teman sebaya yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan kejahatan *cyberbullying*

## **B. Kajian Yang Relevan.**

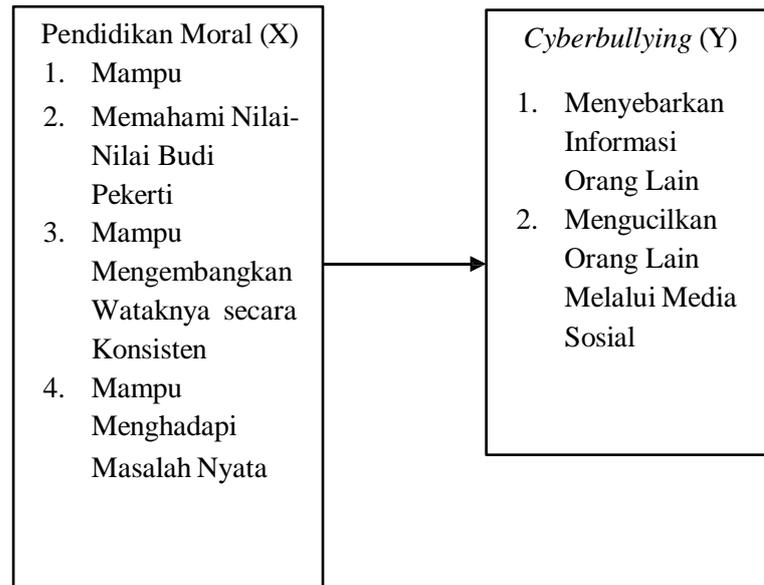
1. Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Bahri dkk pada tahun 2020 dengan judul Pengaruh Pendidikan Moral dan Kompetensi Sosial Guru Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian pada jurnal tersebut, menunjukkan bahwa untuk meningkatkan pendidikan moral perlu dilakukan dengan cara : kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian, pengintegrasian nilai moral dalam setiap mata pelajaran, budaya sekolah, dan melibatkan semua komponen yang ada disekolah. Untuk meningkatkan pembentukan karakter siswa dengan

cara pengenalan, pemahaman, keteladanan, dan pembiasaan. Kemudian adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah terdapat pada subjek yang diteliti nya yaitu peserta didik di SMP Manba'ul Ulum Jakarta dan terdapat perbedaan pada variabelnya dependennya yaitu penelitian ini tidak meneliti mengenai *cyberbullying*.

2. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Fadila, dkk pada tahun 2021 dengan judul Pengaruh *Cyberbullying* di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental. Penelitian ini mrnggunakan metode kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian pada jurnal tersebut, menunjukkan bahwa terdapat 95,6% mengatakan bahwa kasus *cyberbullying* di Indonesia sudah banyak terjadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi *cyberbullying* di Indonesia sudah berada pada taraf tinggi. Maka, *cyberbullying* seharusnya ditanggapi dengan serius. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah terdapat pada variable idependennya yaitu penelitian ini tidak meneliti mengenai pendidikan moral.

### **C. Kerangka Pikir**

Agar lebih jelas mengenai pengaruh pendidikan moral terhadap pencegahan *cyberbullying* Mahasiswa Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Universitas Lampung, maka dapat dilihat melalui bagan di bawah ini:



Gambar 4  
Kerangka Pikir

#### D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono (2019).

Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : adanya pengaruh pendidikan moral terhadap perilaku *Cyberbullying* Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung.

H<sub>0</sub> : tidak adanya adanya pengaruh pendidikan moral terhadap perilaku *Cyberbullying* Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiono, 2016).

Berdasarkan sifat-sifat permasalahan dalam penulisan ini, maka jenis penulisan yang digunakan untuk mengetahui pengaruh pendidikan moral terhadap pencegahan *cyberbullying* mahasiswa adalah bersifat korelasi. Penulisan korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data untuk menentukan, apakah ada hubungan atau pengaruh dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Jika ada, berapa derajat hubungan antara dua variabel atau lebih, derajat hubungan biasanya diekspresikan sebagai koefisien korelasi (Sukardi, 2010).

#### **B. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Margono (2014) Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Sedangkan menurut Sugiyono (2015) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari

penelitian yang akan dilakukan adalah Mahasiswa PPKn Unila angkatan 2021-2023 yang berjumlah 294, lebih rinci akan dipaparkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Data Populasi Mahasiswa PPKn Universitas Lampung Angkatan 2021-2023

No	Angkatan	Jumlah Mahasiswa
1	2021	86
2	2022	118
3	2023	90
Jumlah		294 Mahasiswa

*Sumber: Website PPKn Unila*

## 2. Sampel

Sugiyono (2015:81) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. sedangkan menurut Margono “Sampel adalah bagian dari populasi”. Penelitian ini merupakan penelitian sampel karena subjek yang diteliti hanya sebagian dari populasi. Sedangkan untuk menentukan besar kecilnya sampel, peneliti menggunakan rumus Taro Yamane (Riduwan, 2013: 65) rumus yang dimaksud sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot N$$

Keterangan:

$n$  : Jumlah Sampel

$N$  : Jumlah Populasi

$d^2$  : Presisi atau batas toleransi kesalahan pengambilan sampel.

Jumlah Mahasiswa PPKn Unila angkatan 2021-2023 tahun pelajaran adalah 294 Mahasiswa. Jika dimasukkan ke dalam rumus di atas dengan tingkat presisi yang ditetapkan yaitu 10% rincian perhitungannya sebagai berikut:

Berdasarkan perhitungan di atas, jumlah sampel yang ditetapkan peneliti dibulatkan menjadi 75 orang mahasiswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Random Sampling* atau teknik acak. Pengambilan secara acak tersebut digunakan agar semua populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel dalam penelitian. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan cara mengundi berdasarkan nomor pokok mahasiswa (NPM). Adapun untuk menentukan besaran sampel dari masing-masing bagian digunakan rumus *Stratified Random Sampling* dengan perhitungannya sebagai berikut:

$$n = 1 + \frac{N}{N(d^2)+1} = \frac{294}{294(0,01)+1} = \frac{294}{3,94} = 74,61 = 75$$

Keterangan:

$N_i$  : Jumlah populasi secara stratum

$n$  : Jumlah sampel seluruh

$n_i$  : Jumlah sampel menurut stratum

$N$  : Jumlah populasi seluruh

Tabel 3.2 Data sampel Mahasiswa PPKn Unila angkatan 2021-2023

No	Angkatan	Jumlah Mahasiswa	Sampel	Jumlah Sampel
1	2021	86	$\frac{86}{294} \times 75 = 21,9$	22
2	2022	118	$\frac{118}{294} \times 75 = 30,1$	30
3	2023	92	$\frac{90}{294} \times 75 = 22,9$	23
Jumlah		296	74,9	75

Sumber : Penghitungan oleh peneliti

### C. Variabel Penelitian

Sugiyono (2015) “Variabel penelitian pada dasarnya segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut yang kemudian ditarik kesimpulannya”. Sedangkan menurut Margono (2014) “Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai (misalnya variabel model kerja, keuntungan, biaya promosi, volume penjualan, tingkat pendidikan manajer dan sebagainya). Variabel dapat juga diartikan sebagai pengelompokan yang logis dari dua atribut atau lebih”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah sesuatu yang hendak diamati dan diambil datanya oleh peneliti. Di samping itu variabel penelitian juga dapat diartikan sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Variabel dibedakan

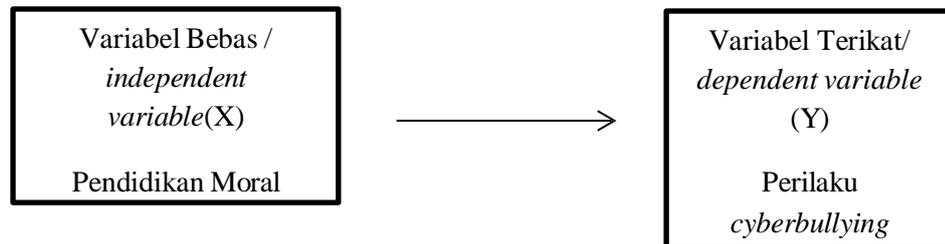
menjadi dua, yaitu:

1. Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang menentukan arah atau perubahan tertentu pada variabel terikat, sementara variabel bebas berada pada posisi yang lepas dari pengaruh variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini ialah pendidikan moral

2. Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat ialah variabel yang dipengaruhi atau oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini terdapat variabel terikat (Y), yaitu perilaku *cyberbullying*.



#### D. Pengaruh variabel penelitian Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

##### 1. Definisi Konseptual

Bakry (2016) Definisi konseptual adalah “Mengubah atau memberi penjelasan terhadap sebuah konsep yang kemungkinan masih menjadi rumusan pernyataan yang lebih tegas, sehingga maksud dari konsep tersebut dapat dipahami secara seragam oleh siapapun yang membaca hasil penelitian nanti”. Kemudian Basrowo (2019) Definisi Konseptual variabel adalah penarikan batasan yang menjelaskan suatu konsep secara singkat, jelas, dan

tegas. Definisi konseptual diperlukan dalam penelitian karena definisi tersebut membantu peneliti menarik tegas masalah yang akan diteliti. Pada penelitian ini membahas tentang:

a. Pendidikan Moral

Pendidikan moral adalah suatu program yang memiliki tujuan untuk mengembangkan perilaku seseorang agar lebih baik lagi, dapat menyesuaikan diri dengan menyesuaikan tujuan hidup masyarakat yang bermoral.

b. Perilaku *Cyberbullying*

*Cyberbullying* merupakan suatu tindakan intimidasi dengan menggunakan media alat elektronik seperti *smartphone* seperti mengirimkan pesan singkat yang berisi hinaan, ejekan, sindiran, atau menyebarkan berita yang tidak benar baik berupa foto maupun video.

## 2. Definisi Operasional

P.V. Young mengemukakan bahwa Definisi operasional adalah mengubah konsep-konsep yang berupa *constructs* atau sesuatu yang bersifat abstrak (tidak empiris) menjadi bentuk yang dapat diukur secara empiris dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati (*observable*), dapat diuji, dan dapat ditentukan kebenarannya oleh orang lain (Bakry, 2016). Pendapat lain dikemukakan oleh Sarwono Definisi operasional adalah definisi yang menjadikan variabel-variabel yang sedang diteliti menjadi bersifat operasional dalam kaitannya dengan proses pengukuran variabel-variabel tersebut (Shela 2019). Definisi operasional yang dimaksud pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan Moral

Pendidikan moral berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat. Karena menyangkut dua aspek inilah, yaitu nilai-nilai dan kehidupan nyata yang berguna untuk mengambil keputusan moral yang terbaik bagi diri dan masyarakatnya. Dalam penelitian ini untuk dapat mengukurnya, maka dapat dilihat dari indikator sebagai berikut :

1. Mampu Memahami Nilai-Nilai Budi Pekerti
2. Mampu Mengembangkan Wataknya secara Konsisten
3. Mampu Menghadapi Masalah Nyata

b. Perilaku *Cyberbullying*

*Cyberbullying* merupakan perbuatan *bullying* melalui media internet dan teknologi digital. Dalam penelitian ini untuk dapat mengukur perilaku *Cyberbullying* , maka dapat dilihat dari indicator sebagai berikut :

1. Menyebarkan Informasi Orang Lain
2. Mengucilkan Orang Lain

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Salah satu cara dalam melengkapi penelitian ini adalah menggunakan teknik pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan untuk mendapat data yang lengkap yang nantinya dapat mendukung keberhasilan dalam penelitian ini.

## 1. Tes

Menurut Nurgiyantoro (2010: 105), tes merupakan sebuah instrumen atau prosedur yang sistematis untuk mengukur suatu sampel tingkah laku. Selain itu, tes adalah salah satu bentuk pengukuran, dan tes merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi tentang mahasiswa. Tes yang digunakan berupa soal pilihan ganda yang berkaitan dengan pengetahuan peserta didik tentang moral kepada mahasiswa Program Studi PPKn secara general dan akan dijawab oleh responden penelitian yaitu mahasiswa Program Studi PPKn FKIP Universitas Lampung angkatan 2021-2023 yang terpilih secara acak menjadi sampel penelitian.

## 2. Angket

Dalam penelitian ini, angket menjadi teknik pokok dalam pengumpulan data penelitian, menurut Sugiyono (2011:142) teknik angket atau kuisisioner merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Nazir (2014:179) menyatakan bahwa angket adalah sebuah set pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian, dan tiap pertanyaan merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna dalam menguji hipotesis. Sedangkan Bungin (2005:133) mengemukakan bahwa angket merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden. Maka dari itu teknik angket dapat dikatakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis untuk dijawab

secara tertulis pula oleh responden.

Peneliti menggunakan teknik ini agar dapat mengumpulkan data secara langsung dari responden. Bentuk angket yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, dimana responden mengisi kuisioner sesuai dengan kolom yang telah disediakan oleh peneliti. Peneliti memilih teknik angket agar lebih memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Sasaran angket ini yaitu Mahasiswa PPKn angkatan 2020-2022 di Universitas Lampung, Skala angket dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert*. Sugiyono (2012:136) menyatakan skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang, atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan kata lain, skala *Likert* merupakan skala untuk mengukur sikap atau pendapat seseorang dengan penilaian negatif atau positif pada objek yang akan diukur. Instrumen penelitian dengan skala *Likert* dapat dibuat dalam bentuk *checklist* maupun pilihan ganda. Dalam penggunaan skala ini, peneliti menggunakan bentuk *checklist*. Untuk melakukan kuantifikasi maka skala tersebut kemudian diberi angka-angka sebagai simbol agar dapat dilakukan perhitungan. Umumnya pemberian kode angkanya sebagai berikut:

Skor 3 = Jika sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti

Skor 2 = Jika kurang sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti

Skor 1 = Jika tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti

### 3. Wawancara

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pendukung salah satunya adalah wawancara. Dalam penelitian kuantitatif wawancara menjadi metode pengumpulan

data yang dapat mendukung hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2011:137) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui dari hal-hal responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Sedangkan menurut Esterberg dalam Sugiyono (2015:72) wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi mupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu Nazir (2014:170) menambahkan bahwa wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan narasumber. Maka, dapat diartikan bahwa wawancara merupakan suatu teknik yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dari narasumber dan dilakukan secara langsung oleh peneliti dan narasumbernya.

Teknik wawancara ini digunakan sebagai penunjang dalam penelitian untuk mengumpulkan data tambahan. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menyiapkan kisi-kisi wawancara, sehingga akan diperlukan instrumen sebagai alat penunjang dalam mencari data-data yang ingin peneliti ketahui. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan langsung dengan Mahasiswa PPKn angkatan 2020-2022 di Universitas Lampung

guna untuk mendapatkan data tambahan berupa informasi terkait Pengaruh Pendidikan Moral Terhadap Pencegahan Perilaku Cyberbullying Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung

## **F. Instrumen Penelitian**

Menurut Arikunto (2010:203) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian agar pekerjaannya menjadi lebih mudah dan baik, dalam arti lebih cermat, lengkap sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah. Sejalan dengan hal tersebut menurut Sugiyono (2014:92) instrumen penelitian adalah “suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa instrumen merupakan suatu alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam menggunakan metode pengumpulan data secara sistematis dan lebih mudah. Instrumen penelitian menempati posisi teramat penting dalam hal bagaimana dan apa yang harus dilakukan untuk memperoleh data di lapangan. Untuk menghasilkan data dalam penelitian ini, selanjutnya penulis gunakan instrumen penelitian untuk menghasilkan data yang hendak diukur atau diteliti yaitu mengenai pendidikan moral dan perilaku *cyberbullying*. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian gunakan adalah tes, angket dan wawancara.

## 1. Tes

Menurut Nurgiyantoro (2010: 105), tes merupakan sebuah instrumen atau prosedur yang sistematis untuk mengukur suatu sampel tingkah laku.

Selain itu, tes adalah salah satu bentuk pengukuran, dan tes merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi (kompetensi, pengetahuan, keterampilan) tentang peserta didik. Tes yang digunakan berupa soal pilihan ganda yang berkaitan dengan materi perkuliahan Program Studi PPKn secara general dan akan dijawab oleh responden penelitian yaitu mahasiswa Program Studi PPKn FKIP Universitas Lampung angkatan 2021-2023 yang terpilih secara acak menjadi sampel penelitian.

## 2. Angket

Alat bantu berupa pernyataan yang harus dijawab oleh responden yang digunakan untuk mengetahui pendidikan moral dan perilaku *cyberbullying*. Pada penyusunan angket nanti nya peneliti akan menggunakan lembar kisi-kisi angket dan pedoman penskoran. Angket pendidikan moral dan perilaku *cyberbullying* nanti nya juga akan dituliskan dalam lampiran. Instrumen angket merupakan instrumen utama dalam penelitian ini. Mengingat data penelitian merupakan aspek yang penting dalam penelitian, maka instrumen atau alat yang digunakan mengukur harus terpercaya. Berikut kisi-kisi angket :

NO	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi
1	PENDIDIKAN MORAL (X)	1. Mampu Memahami Nilai-Nilai Budi Pekerti	1. Memiliki perilaku moral yang harus mempertimbangkan nilai-nilai moral 2. Memiliki pemikiran yang sesuai dengan nilai-nilai moral	Mahasiswa mampu untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia/budi pekerti luhur
		2. Mampu Mengaplikasikan Wataknya secara Konsisten	1. Memikirkan akibat dari setiap tindakan 2. Memiliki kemampuan pengendalian emosional yang baik 3. Memiliki kemampuan untuk menentukan hal yang baik dan hal yang buruk	Mahasiswa mampu untuk mengembangkan wataknya secara konsisten dengan memikirkan akibat dari setiap tindakan memiliki kemampuan pengendalian emosional yang baik dan memiliki kemampuan untuk menentukan hal yang baik dan hal yang buruk
		3. Mampu Menganalisis Masalah Nyata	1. Memiliki sikap yang baik ketika berhubungan sosial 2. Memiliki sikap yang bertanggung jawab	Mahasiswa mampu untuk menghadapi masalah nyata dengan memiliki sikap yang baik ketika berhubungan sosial, Memiliki sikap yang bertanggung jawab dan memiliki komitmen diri terhadap tindakan yang dilakukan

			3. Memiliki komitmen diri terhadap tindakan yang dilakukan	
2	PERILAKU CYBERBULLYING (Y)	1. Menyebarkan Informasi Orang Lain	1. Kurang memiliki sikap menghargai privasi orang lain 2. Kurang bisa menjaga informasi pribadi yang dimiliki orang lain	Perilaku berupa menyebarkan informasi orang lain dengan cara kurang memiliki sikap menghargai privasi orang lain dan kurang bisa menjaga informasi pribadi yang dimiliki orang lain
		2. Mengucilkan Orang Lain Melalui Media Sosial	1. Melakukan tindakan yang menyinggung orang lain 2. Melakukan tindakan yang memprovokasi	Perilaku berupa mengucilkan orang lain melalui media sosial dengan cara melakukan tindakan yang menyinggung orang lain dan melakukan tindakan yang memprovokasi

### 3. Wawancara

Instrumen wawancara merupakan pedoman peneliti dalam mewawancarai subjek penelitian untuk menggali sebanyak-banyaknya tentang apa, mengapa, dan bagaimana mengenai masalah yang diberikan oleh peneliti. Pedoman ini merupakan garis besar pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan peneliti kepada subjek penelitian sebagaimana yang nantinya akan terlampir pada lampiran. Jika selama wawancara subjek mengalami kesulitan dengan pertanyaan tertentu yang diajukan oleh peneliti, maka mereka didorong untuk merefleksikan dan menjelaskan kesulitan yang dihadapinya. Kemudian wawancara akan dilaksanakan secara offline dan apabila tidak memungkinkan wawancara akan dilakukan secara online, maka subjek pun diperkenankan menggunakan penjelasan secara tertulis untuk menguatkan jawaban yang diberikan. Untuk memaksimalkan hasil wawancara peneliti menggunakan fitur *screenshoot*, tujuannya untuk mengantisipasi keterbatasan peneliti dalam mengingat informasi pada saat wawancara berlangsung.

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara yang tidak terstruktur, hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat menemukan informasi seluas-luasnya mengenai permasalahan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang selanjutnya akan tercantum dalam lembar kisi-kisi wawancara. Maka, sebelum wawancara dilakukan terlebih dahulu instrumen penelitian berupa lembar kisi-kisi wawancara ini divalidasi dengan validasi ahli (dosen pembimbing I dan dosen Pembimbing II) agar instrumennya shahih dan data yang diperoleh sesuai harapan. Validasi ini dilakukan dengan pertimbangan

memudahkan peneliti memperoleh data.

### PEDOMAN WAWANCARA

#### PENGARUH PENDIDIKAN MORAL TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING MAHASISWA PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN UNIVERSITAS LAMPUNG

NO	Variabel	Indikator	Informan	Pertanyaan
1.	Pendidikan Moral	Mampu Memahami Nilai-Nilai Budi Pekerti	Mahasiswa PPKn Universitas Lampung Angkatan 2020-2022	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Seberapa berpengaruhnyakah mempelajari mata kuliah pendidikan moral terhadap perilaku anda dalam kehidupan sehari-hari ?</li> <li>2. Mengapa kamu kurang bisa mengintropeksi kesalahan dirimu sendiri ?</li> <li>3. Apa saja contoh pelanggaran aturan yang pernah kamu lakukan dalam bermedia sosial?</li> </ol>
		<b>Mampu Mengembangkan Watak Secara Konsisten</b>		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa sajakah kesalahan yang pernah kamu lakukan kepada temanmu dalam ber media sosial?</li> <li>2. Apakah menurut kamu menjadikan temanmu sebagai bahan lelucon di media sosial merupakan hal yang biasa saja ? mengapa ?</li> <li>3. Mengapa kamu bebas melakukan apapun sesuai dengan keinginan kamu, meskipun menurut orang lain itu salah?</li> </ol>
		<b>Mampu</b>		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengapa</li> </ol>

		<b>Menghadapi Masalah Nyata</b>		<p>lingkungan sekitar mempengaruhi sikap mu?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Apakah teman sebaya mu pernah mengajak mu untuk melakukan tindakan <i>cyberbullying</i>?</li> <li>3. Apa saja contoh tindakan yang pernah kamu lakukan dalam bermedia sosial yang kemudian memunculkan masalah untuk orang lain?</li> </ol>
2	Perilaku <i>Cyberbullying</i>	<b>Menyebarkan Informasi Orang Lain</b>		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang menjadi alasan kamu menyebarkan informasi orang lain melalui media sosial?</li> <li>2. Apa saja bentuk informasi pribadi teman mu yang pernah kamu share di media sosial?</li> <li>3. Apa yang menjadi alasanmu menggunakan media social untuk menyebarkan suatu informasi yang tidak akurat?</li> </ol>
		<b>Mengucilkan Orang Lain Melalui Media Sosial</b>		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa alasan kamu pernah membully orang lain melalui media sosial ?</li> <li>2. Apa saja contoh tindakan <i>cyberbullying</i> yang pernah kamu lakukan ?</li> <li>3. Apakah kamu pernah mengalami tindakan <i>cyberbullying</i> dan kemudian kamu mencoba untuk membalasnya ?</li> <li>4. Apa yang membuat</li> </ol>

				kamu ingin mengucilkan teman mu melalui media sosial?
--	--	--	--	---

## G. Uji Persyaratan Instrumen

Dalam sebuah penelitian terlebih dahulu harus dilakukan pengujian terhadap alat ukur yang digunakan yaitu berupa angket/kuesioner. Metode yang digunakan adalah uji validitas dan reliabilitas agar data yang diperoleh dapat dipercaya atau diakui kebenarannya. Menurut Sugiyono (2013:222) bahwa “Instrumen yang reliabel belum tentu valid, reliabilitas instrumen merupakan syarat untuk pengujian validitas instrument.” Maka, uji angket ini akan diberikan kepada Mahasiswa PPKn Universitas Lampung angkatan 2020 diluar sampel dan nanti nya akan dihitung menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

### 1. Uji Validitas

Pengertian validitas menurut Suharsimi Arikunto (2010) menyebutkan bahwa Validitas adalah suatu ukuran untuk menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Semakin tinggi validitas dari sebuah instrumen maka instrumen tersebut valid, namun sebaliknya semakin rendah validitas dari sebuah instrumen maka nilai dari sebuah instrumen kurang valid atau memiliki validitas rendah. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan jika uji validitas instrumen dapat digunakan untuk menghitung

sejauh mana alat ukur yang dipakai bisa mengukur apa yang dapat diungkapkan dan apa yang diinginkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Metode uji validitas angket yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *Korelasi Product Moment* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Sumber : Sujarweni (2012:177)

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara variabel x dan y n=

jumlah sampel yang diteliti

$\sum x$  = jumlah skor X

$\sum y$  = jumlah skor Y (item)

Untuk memudahkan uji validitas dalam penelitian ini maka dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Kriteria pengujian, apabila  $T_{hitung} > T_{tabel}$  maka alat pengukuran atau angket tersebut adalah valid dan sebaliknya jika  $T_{hitung} > T_{tabel}$  maka alat pengukuran atau angket tersebut tidak valid dengan  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = n$ .

## 2. Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2010), reliabilitas memiliki arti bahwa instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena

instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas instrumen ialah syarat pengujian validitas instrumen, maka dari itu instrumen yang valid umumnya pasti reliabel namun pengujian reliabilitas instrumen tetap perlu dilakukan. Uji reliabilitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Menurut Suliyanto (Wibowo, 2012:52) cara mencari besaran angka reliabilitas dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* digunakan rumus berikut :

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma 1^2} \right]$$

Keterangan

$r_{11}$  = reliabilitas instrumen

$k$  = jumlah butir pernyataan/pertanyaan

$\sum \sigma b^2$  = jumlah varian pada butir

$\sigma 1^2$  = varian total

Menurut Sekaran (Wibowo, 2012:53) kriteria penilaian uji reliabilitas jika reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik. Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien pada tabel 3 berikut ini :

**Tabel 3. Indeks Koefisien Reliabilitas**

No.	Nilai Interval	Kriteria
1.	<0,20	Sangat Rendah
2.	0,20 – 0,399	Rendah

3.	0,40 – 0,599	Cukup
4.	0,60 – 0,799	Tinggi
5.	0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

---

Sumber: Wibowo (2012:53)

Selain itu nilai reliabilitas dapat dicari dengan membandingkan nilai *cronbach's alpha* pada perhitungan SPSS dengan nilai r tabel menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 0,05 (SPSS secara default menggunakan nilai ini) dan  $df = N - k$ ,  $df = N - 2$ , N adalah banyaknya sampel dan k adalah jumlah variabel yang diteliti, kriteria reliabilitasnya yaitu :

- a. Jika  $r_{hitung} (r_{alpha}) > r_{tabel}$  maka butir pertanyaan/ Pernyataan tersebut reliabel.
- b. Jika  $r_{hitung} (r_{alpha}) < r_{tabel}$  maka butir pertanyaan/ Pernyataan tersebut tidak reliabel. (Wibowo, 2012:52)

Adapun langkah-langkah analisis data untuk menguji reliabilitas dilakukan pada program SPSS adalah sebagai berikut :

- a. Menghitung jumlah skor jawaban responden tiap item pertanyaan/ pernyataan, dalam hal ini skor total tidak diikutsertakan.
- b. Melakukan analisis menggunakan perintah *analyze* kemudian *scale reliability analysis*.
- c. Membandingkan nilai *cronbach's alpha* dengan r tabel.

## **H. Teknik Analisis Data**

### **1. Uji Persyaratan Analisis**

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah untuk dipahami. Dalam proses analisis data sering kali menggunakan statistika. Statistika disini berfungsi untuk menyederhanakan data penelitian yang amat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami. Setelah mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penelitian, maka langkah selanjutnya yang ditempuh adalah menganalisis data yang diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji regresi linier dengan lebih dulu melakukan uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas dan uji linearitas baru kemudian dilakukan uji hipotesis.

#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas sebagai uji prasyarat analisis diperlukan untuk mengetahui data yang akan diolah berdistribusi normal atau tidak, sehingga langkah selanjutnya akan menggunakan analisis statistik parametrik atau non-parametrik bisa jelas diputuskan. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan SPSS 25 dengan mengacu pada model uji Kolgomorov-Smirnov. Normal atau tidaknya sebaran data penelitian

dapat dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh. Hasil perhitungan dinyatakan berdistribusi normal bila nilai signifikansi lebih dari 0,05 (Priyatno, 2014:79).

#### **b. Uji Linieritas**

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah Pendidikan Moral (variabel X) dan Perilaku *Cyberbullying* (variabel Y) memiliki hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Uji linearitas dilakukan menggunakan SPSS 25 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Dasar pengambilan keputusan hasil uji linearitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Sig. > 0,05, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.
- 2) Jika nilai Sig. < 0,05, maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.

#### **2. Uji Hipotesis**

Uji hipotesis digunakan untuk menguji pengaruh antara Pendidikan Moral dengan Perilaku *Cyberbullying* mahasiswa. Peneliti menggunakan perhitungan analisis regresi linier sederhana dibantu dengan aplikasi SPSS versi 25.

Persamaan regresi sederhana diruuskan sebagai

berikut :

$$Y = a + Bx$$

Keterangan :

Y = Subjek variabel terikat yang diprediksikan

X = Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu

a = Nilai *intercept* (konstanta) harga Y jika X = 0

b = Nilai arah atau nilai koefisien regresi

Untuk pengujian hipotesis penelitian, penelitian ini menggunakan nilai signifikansi level sebesar 0,05 (5%) untuk mengetahui apakah ada pengaruh nyata dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Kriteria dari pengujian ini jika signifikansi > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak. Namun jika signifikansi < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Analisis Data Tes a. Penilaian Hasil Tes Penelitian ini menggunakan rumus penilaian dari Arikunto dalam menentukan nilai dari hasil tes yang dilakukan kepada mahasiswa. Nilai tertinggi yakni 100. Rumus yang digunakan dalam mencari nilai antara lain:  $S = \frac{R}{N} \times 100$  Dimana: S = merupakan skor tes R = jawaban benar N = total item b. Tingkat Kesukaran Tes Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau terlalu sulit. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk meningkatkan usaha untuk menyelesaikannya, soal yang terlalu sukar atau yang menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena di luar jangkauan. Indeks kesukaran soal adalah bilangan yang menunjukkan sukar atau mudahnya suatu soal (Arikunto, 2010: 207).  $LD = \frac{R}{N}$  LD = Tingkat Kesukaran R = Jumlah responden yang menjawab benar N = Jumlah total responden Klasifikasi tingkat kesukaran mengacu kepada

pendapat (Arikunto, 2010: 210), yaitu:

Tabel 6.

Klasifikasi Tingkat Kesukaran Butir Soal

<b>Interval</b>	<b>Tingkat Kesukaran</b>
0.00-0.30	Sukar
0.31-0.70	Sedang
0.71-1.00	Mudah

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti mengenai pendidikan moral terhadap pencegahan perilaku *cyberbullying* mahasiswa PPKn Universitas Lampung yang dilakukan, didapatkan bahwa indikator dari pendidikan moral yaitu : Mampu Memahami Nilai-Nilai Budi Pekerti, Mampu Mengaplikasikan Wataknya secara Konsisten dan Mampu Menganalisis Masalah Nyata sudah cukup baik. Selain itu pendidikan moral berpengaruh terhadap pencegahan perilaku Menyebarkan Informasi Orang Lain dan pendidikan moral berpengaruh terhadap pencegahan perilaku Mengucilkan Orang Lain Melalui Media Sosial. Berdasarkan hal tersebut, dengan didukung oleh keseluruhan hasil analisis data maka penulis dapat menyimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari pendidikan moral terhadap pencegahan perilaku *cyberbullying* mahasiswa PPKn Universitas Lampung.

### B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka saran yang dapat penulis berikan pada penelitian ini adalah:

#### 1. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa, terkhusus mahasiswa PPKn diharapkan mampu memahami dan menyerap ilmu pengetahuan mengenai pendidikan moral karena mengingat betapa pentingnya nilai-nilai

yang terkandung di dalamnya untuk diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga negara.

## 2. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua, diharapkan selalu memperhatikan perilaku anak sehingga mampu untuk menasehati dan menegur ketika anak melakukan perilaku *cyberbullying*.

## 3. Bagi Tenaga Pendidik

Bagi tenaga pendidik, terkhusus di bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan dapat memberikan upaya yang maksimal dalam mengembangkan pengetahuan peserta didik dengan transfer pengetahuan mengenai pendidikan moral melalui pendidikan formal.

## 4. Bagi Instansi/Lembaga

Bagi instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian ini, diharapkan dapat mempertimbangkan hasil dari penelitian ini untuk dijadikan sebagai pertimbangan dalam memenuhi kebutuhan selama perkuliahan. Tetap mempertahankan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai salah satu mata kuliah wajib yang harus diampu dan diikuti oleh seluruh Fakultas yang terdapat di Universitas Lampung, hal ini dapat menjadikan mahasiswa tetap memegang teguh prinsip-prinsip kewarganegaraan agar menjadi warga negara

yang baik (*good citizen*) melalui penerapan nilai-nilai Pancasila di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

#### 5. Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan perbandingan mengenai pendidikan moral ataupun *cyberbullying* dengan konteks lain. Peneliti menyarankan jika peneliti selanjutnya ingin meneliti variabel yang serupa agar hendaknya menggunakan indikator yang belum diteliti sehingga dapat memunculkan lebih banyak pembahasan pengetahuan secara lebih luas mengenai pendidikan moral ataupun *cyberbullying* pada variabel lain yang menunjang dan sesuai kebutuhan.

### Daftar Pustaka

Anonim. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran RI Tahun 2003 No 20. Jakarta: Sekretariat Negara.

Arnianti. (2021). Perkembangan Moral. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*. Vol.1, No.1, Hal 5

Bayraktar, F, dkk. 2014. *Cyberbullying: The Discriminant Factors Among Cyberbullies, Cybervictims, and Cyberbully-Victims in a Czech Adoles*

Hasanah, U swatun. 2018. Metode Pengembangan Moral dan Disiplin Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Perempuan dan Anak*. Volume 2 No 1

Imani Fitria, dkk. 2021. Pencegahan Kasus *Cyberbullying* Bagi Remaja Pengguna Sosial Media. *Journal of Social Work and Social Services*. Vol 2, No 1

Kowalski, dkk. 2012. *Cyberbullying Bullying in the Digital Age Second Edition*. USA: Blackwell Publishing .

Listari, Lasmida. 2021. Dekadensi Moral Remaja ( Upaya Pembinaan Moral oleh Keluarga dan Sekolah). *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*. Vol 12. No 1. Hal 8

Malihah dkk. 2018. Perilaku *Cyberbullying* Pada Remaja Dan Kaitannya Dengan Kontrol Diri Dan Komunikasi Orang Tua. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*. Vol 11. No 2. Hal 145–56

Mannan, Audah. 2017. Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja (Studi Kasus Remaja Peminum Tuak di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu). *Jurnal Aqidah-Ta*. Volume 3 No 1.

Mardiana Hapsari Putri dan Wisnu Sri Hertinjung. (2018). Dinamika Psikologis Korban *Cyberbullying*. *Jurnal UMS Library*.

Mira Marleni, dkk. 2016. Pengaruh *Cyberbullying* Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban *Cyberbullying* Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*. Vol 14. No 1. Hal 43–62

Mulyadi, dkk. 2016. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Gunadarma

Nugraha, Fajar Briyanta Hari. 2014. Nilai Moral dalam Novel *Pulang Karya Leila S Chudori*. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*

Nugroho, Novem. 2015. Pendidikan Moral Menurut John Locke Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*.

Nurkholis. 2013. Pendidikan dalam Upaya Memajukan TeknologiI. *Jurnal Kependidikan*. Volume 1 No 1

Novan Ardy Wiyani. 2018. *Save Our Children From School Bullying*. Jakarta: PT Grasindo

Purba, Romirio Torang. (2022). Perkembangan Moral Menurut Kohlberg dan Implementasinya dalam Prespektif Kristen Terhadap Pendidikan Moral Anak di Sekolah Dasar. *Aletheia Christian Educators Journal*. Vol. 3, No 1, hal 13-14

Rahayu, Flourensia Sapti. 2012. *Cyberbullying* Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi. *Journal of Information Systems* . Vol 8

Saat, Sulaiman. 2015. Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan). *Jurnal Al- Ta 'dib*. Volume 8 Nomor 2

Sholichah, Aas Siti. 2018. Teori-Teori Pendidikan dalam Al-quran. *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 07 No 1.

Adawiyah, Siti Robiah. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Cyberbullying* pada Remaja. Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. Hal 398.

Sjarkawi. 2006. *Pembentuk Kepribadaian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B )*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syaparuddin. 2020. Peranan Pendidikan Nonformal dan Sarana PendidikanMoral. *Jurnal Edukasi Nonformal*. Vol 1 Nomor 1.

Utami, Prihma Sinta. 2017. Persepsi Mahasiswa Terhadap Pendidikan MoralSiswa. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Ponorogo*. Volume 2 No 1.

Wisudayati, Kadek Ari. (2022). Pendidikan Moral Sebagai Wadah Pembentuk Calon Pendidik yang Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol.3, No 1.